

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama krisis, usaha di sektor pertanian menunjukkan kinerjanya sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya, pertanian mengalami kontraksi yang sangat rendah selama masa krisis dan merupakan sektor yang paling awal bangkit dari masa krisis. Namun selama beberapa tahun terakhir kontribusinya semakin menurun sejalan dengan meningkatnya peranan sektor-sektor industri. Proses industrialisasi diharapkan dapat berkembang dan dapat menopang sektor pertanian bahkan sebaliknya.

Menurut Wibowo (2004:106), struktur ekonomi Indonesia masih sangat bersandar pada sektor pertanian, minyak dan gas alam. Untuk mencapai struktur ekonomi yang seimbang beberapa perubahan pokok perlu dilakukan, salah satunya adalah dalam sektor pertanian. Perkembangan pertumbuhan sektor pertanian perlu diperhatikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebagai negara agraris, sebagian besar dari angkatan kerja dan kegiatan ekonomi nasional Indonesia berputar di sekitar kegiatan sektor pertanian. Dengan demikian pembangunan sektor pertanian mempunyai peranan strategis dalam menjamin keamanan pangan penduduk, termasuk di dalamnya pembangunan sub-sektor perkebunan yang merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian secara keseluruhan.

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan karena sektor pertanian mampu memberikan pemasukan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi. Keadaan inilah yang memperlihatkan bahwa sektor pertanian

sebagai salah satu sektor yang handal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional.

Indonesia memiliki sumberdaya holtikultura tropika yang berlimpah berupa keanekaragaman genetik yang luas. Demikian pula, keanekaragaman genetik sumber daya lahan, iklim, dan cuaca yang dapat dijadikan suatu kekuatan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam agribisnis di masa depan. Produk-produk agribisnis holtikultura tropik nusantara yang terdiri dari buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat merupakan salah satu andalan Indonesia baik di pasar domestik, regional maupun internasional.

Menurut Griffin R (2006:14), saat ini ada lima hal yang dianggap sebagai faktor produksi, yaitu tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), sumber daya fisik (*physical resources*), kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan sumber daya informasi (*information resources*). Faktor-faktor produksi tersebut harus dikombinasikan oleh petani untuk memperoleh produksi atau pendapatan dalam usahatani.

Masing-masing faktor produksi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Jika salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan. Bila hanya tersedia tenaga kerja, modal, sumberdaya fisik dan kewirausahaan tanpa adanya sumberdaya informasi (keadaan pasar) maka hasil dari produksi tersebut tidak dapat disalurkan ke pasar dengan hasil yang memuaskan. Begitu pula dengan tidak adanya salah satu faktor-faktor produksi yang lainnya, otomatis hasil dari produksi atau pendapatan tidak akan maksimal atau bahkan dapat mengalami kerugian.

Untuk mendapatkan produksi yang tinggi, petani harus cermat dalam penggunaan faktor-faktor produksi usahatani yang mempunyai hubungan terhadap tingkat produksi dan pendapatan yang diterima petani. Semakin luas tanah (lahan) usahatani yang diusahakan, maka jumlah produksi yang dihasilkan juga semakin banyak sehingga pendapatan yang diterima petani semakin tinggi. Tidak hanya lahan, namun dalam pengusahaan usahatani yang intensif juga memerlukan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak dan jumlah biaya produksi yang semakin besar, dengan demikian petani akan mendapatkan hasil produksi yang semakin tinggi.

Seorang petani berkepentingan untuk meningkatkan penghasilan petaninya. Petani harus memaksimalkan produksinya dan mereka juga berkepentingan agar biaya produksi dapat ditekan serendah-rendahnya dengan memperhatikan keadaan pasar saat ini, sehingga ini dapat disebut sebagai usahatani yang efisien dan menguntungkan. Seorang petani juga harus memiliki keahlian kewirausahaan yaitu meliputi kemahiran untuk mengorganisir atau mengimplementasikan kegiatan manajemen berbagai faktor produksi (input) yang lain tersebut sehingga usahanya berhasil dan berkembang dengan baik dan dapat menyediakan barang yang bermutu kepada masyarakat.

Salah satu desa di Kabupaten Toba Samosir yang menjadi daerah penghasil kopi terdapat di Desa Tampahan yang baru – baru ini telah berkembang menjadi sebuah kecamatan yaitu Kecamatan Tampahan. Masyarakat di desa ini pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani kopi.

Di Desa Tampahan, jika kopi yang dihasilkan petani tergantung faktor alam (terutama tanah) yang terbatas maka mereka akan meningkatkan penggunaan faktor produksi lainnya agar penerimaan atau pendapatan yang

mereka peroleh dapat maksimal. Petani bertujuan tidak hanya sekedar memperoleh produksi usahatani yang tinggi, tetapi juga penerimaan atau pendapatan yang mereka peroleh juga tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Tampahan, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana pengaruh faktor produksi luas lahan, terhadap produksi dan pendapatan petani Kopi?
- b) Bagaimana pengaruh faktor produksi tenaga kerja, terhadap produksi dan pendapatan petani Kopi?
- c) Bagaimana pengaruh faktor produksi modal, terhadap produksi dan pendapatan petani Kopi?
- d) Faktor mana yang memberikan pengaruh yang lebih dominan terhadap pendapatan petani?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh faktor-faktor produksi (luas lahan, tenaga kerja, dan modal) terhadap pendapatan petani Kopi di Desa Tampahan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, dan modal dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani Kopi di Desa Tampahan, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara”.

1.5 Tujuan Penelitian

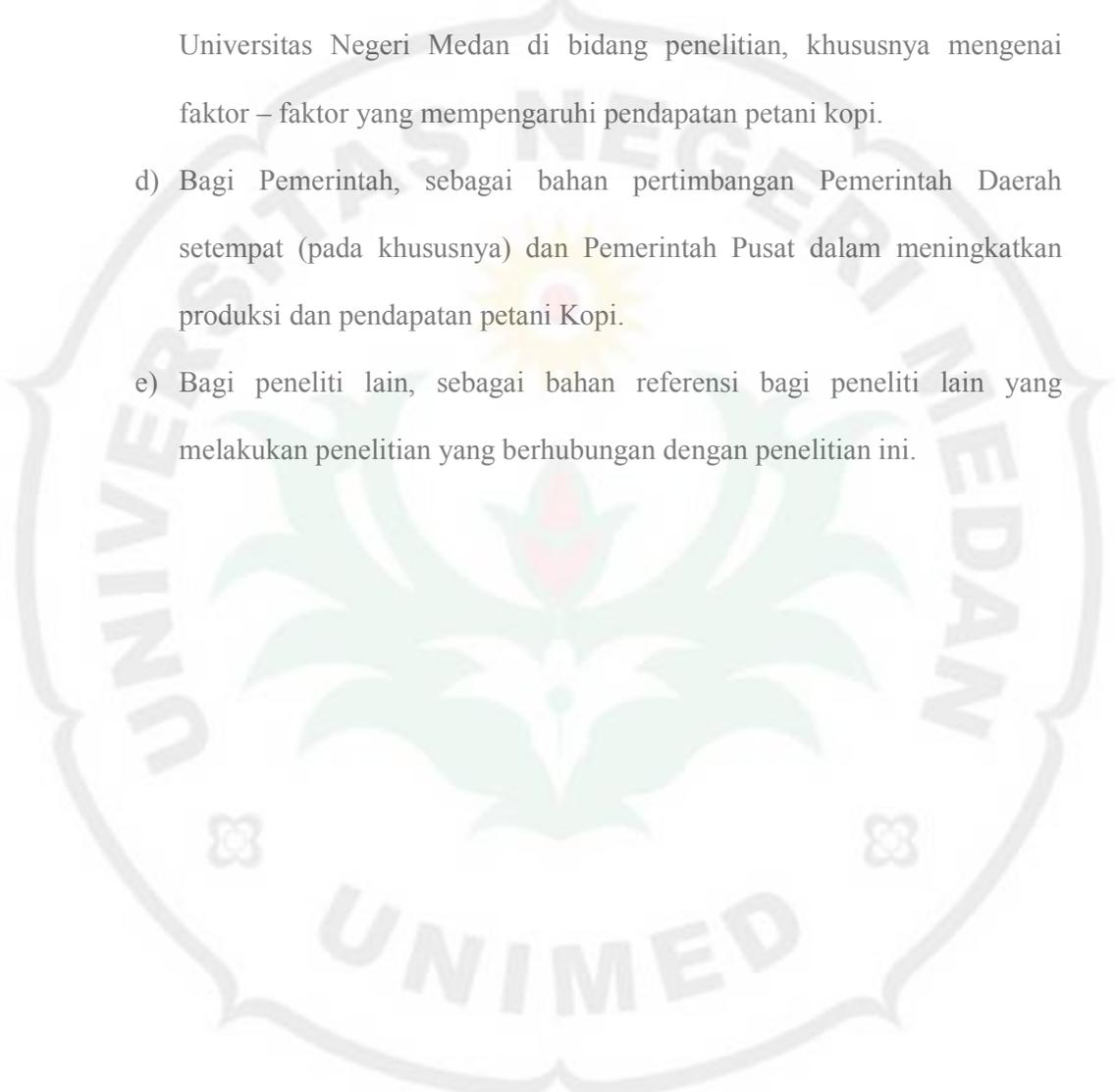
Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, dan modal mempengaruhi pendapatan petani kopi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis terutama dalam mengaplikasikan ilmu dari bangku kuliah ke masyarakat atau lapangan.
- b) Bagi petani, sebagai bahan pedoman bagi petani Kopi dalam rangka meningkatkan pendapatan.

- c) Bagi Universitas Negeri Medan, sebagai tambahan literatur perpustakaan Universitas Negeri Medan di bidang penelitian, khususnya mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi.
- d) Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Daerah setempat (pada khususnya) dan Pemerintah Pusat dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani Kopi.
- e) Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY